

## KAJIAN REKONSTRUKSI "BUDAYA SIRI" BUGIS DITINJAU DARI PENDIDIKAN ISLAM

(the "Study Reconstruction Culture Siri ' "Bugis Seen From Islamic Education)

Subri

[subri@gmail.com](mailto:subri@gmail.com)

Mahsyar Idris

[mahsyarnurhayati@gmail.com](mailto:mahsyarnurhayati@gmail.com)

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare

*Abstract: This study discusses the "Study Reconstruction" Culture Siri ' "Bugis Seen From Islamic Education". This type of research is qualitative reseach library. The results of this study are Culture Siri 'Bugis is a shame (psychological conditions) which decomposes into the dignity of the human being. Being a philosophy of life for people Bugis embodied in pangngadereng (customs) and the life of society, and religion. As a philosophy of life, then Siri 'becomes a core value of the Bugis culture until now and experience the dynamics menandia sebauh niali shift Siri'. Islamic education with Siri Culture 'Bugis relevance for mutual support (mutualist symbiosis). Islamic education is the process of planting a human form who have a certain character, knowledgeable, a creative, innovative, leads man to the real truth as the basis of life on earth and in the hereafter. While Culture Siri 'can serve as a spirit of learners in the educational process. Islamic educational value are summarized in the value of the Godhead (divine), Humanitarian, and faulty world has similarity with Siri values' are summarized in the elements Siri ': Pajjama, Lempu', Getteng, and Sipakatau.*

*Keywords : Reconstruction, Culture Siri Bugis, Islamic Education*

Penelitian ini membahas "Kajian Rekonstruksi "Budaya Siri" Bugis Ditinjau Dari Pendidikan Islam. Jenis penelitian ini adalah kualitatif *library reseach*. Hasil penelitian ini adalah Budaya Siri' Bugis adalah rasa malu (kondisi psikologis) yang terurai ke dalam harkat derajat manusia. Menjadi falsafah hidup bagi orang Bugis yang terwujud dalam *pangngadereng* (adat) serta kehidupan bermasyarakat, dan keberagamaan. Sebagai falsafah hidup, maka Siri' menjadi nilai inti kebudayaan orang Bugis hingga sekarang dan mengalami sebauh dinamika yang menandia pergeseran niali Siri'. Pendidikan Islam dengan Budaya Siri' Bugis memiliki relevansi yang saling mendukung (*simbiosis mutualis*). Pendidikan Islam merupakan proses penanaman karakter membentuk manusia yang berakhlak, berpengetahuan, kreatif, inovatif, menuntun manusia pada kebenaran sejati sebagai dasar hidup di dunia dan di akhirat. Sementara Budaya Siri' dapat berfungsi sebagai spirit peserta didik dalam proses pendidikan. Nilai pendidikan Islam yang terangkum dalam nilai Ketuhanan (*ilahiyah*), Kemanusiaan, dan Kealaman memiliki kesamaa dengan nilai Siri' yang terangkum dalam unsur-unsur Siri': *Pajjama, Lempu', Getteng, dan Sipakatau*.

Kata Kunci : Rekonstruksi, Budaya Siri' Bugis, Pendidikan Islam

### PENDAHULUAN

Bugis adalah suku yang mendiami pulau Sulawesi bagian selatan, salah satu komunitas masyarakat yang memiliki banyak kesamaan budaya. Secara khusus pada nilai budaya yang mempertahankan harga diri, menjaga adat adalah budaya Siri'. Dua suku tersebut masing-masing memegang teguh budaya Siri' mereka dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Hingga sekarang budaya tersebut masih menjadi prinsip hidup dalam berinteraksi sesama masyarakat.

Budaya siri' Bugis tidak bersifat absolut (*kekal*), meskipun sudah melembaga budaya tersebut masih dapat ditinjau ulang dengan berbagi perspektif. Hal tersebut sangat memungkinkan sebab dalam studi budaya paling tidak ada dua pertanyaan yang muncul yaitu: *Pertama* apakah budaya tersebut sesuai dengan nilai-nilai agama yang dianut masyarakat setempat? *Kedua* apakah budaya tersebut masih relevan dengan zaman sekarang/mampu menjawab tantangan zaman atau tidak?.

Rekonstruksi budaya telah diterangkan dalam QS. Ar-ra'd Ayat 11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا  
بِأَنفُسِهِمْ

Terjemah:

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib sesuatu kaum sampai ia mengubahnya sendiri"<sup>1</sup>

Ayat di atas menjelaskan perubahan sosial, bukan perubahan individu. Ini dipahami dari kata *qaum*/Masyarakat. Selanjutnya, bahwa perubahan sosial tidak dapat dilakukan oleh seorang manusia saja. Perubahan dapat dimulai dari individu, yang ketika mengeluarkan dan menyebar luaskan ide-idenya, diterima dan menggelinging dalam masyarakat.<sup>2</sup> Meskipun ayat tersebut secara khusus berbicara mengenai perubahan sosial, namun perubahan tersebut harus dimulai dari individu dalam masyarakat.

Ibnu Katsir memaknai ayat di atas, sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib sesuatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri.<sup>3</sup> Penafsiran berukut ini, menjelaskan bahwa perubahan harus dimulai dari diri sendiri. Kaum tidak akan dapat mengalami tanpa dimulai dari diri pribadi masing-masing, ini menandakan bahwa perubahan harus senantiasa dilakukan dari pangkal yang akan diubah. Secara sederhana peneliti memberikan analogi mengenai perubahan harus kembali kendasarnya. Jika masyarakat yang ingin kita ubah maka kita harus kembali pada pangkal masyarakat itu sendiri, selanjutnya jika individu yang akan diubah maka harus kembali pula kepangkalnya. Maka perubahan tersebut harus dimulai dari instrumen diri manusia yaitu akal dan hati, rasa dan rasionya.

Secara khusus pada budaya *Siri'* Bugis, para peneliti yang berupaya mengetahui budaya tersebut, dalam memberikan pengertian

terhadap kata *Siri'* semuanya berkisar pada pengertian *Siri'* hanya sebatas "malu" dan harga diri. Penjelasan secara spesifik mengenai malu dalam peruntukannya belum ada yang mengartikan secara spesifik. Pengertian tersebut hanya dapat dilihat peruntukannya dalam aplikasi kehidupan masyarakat Bugis. Oleh sebab itu, perkembangan pemikiran, penafsiran mengenai budaya *Siri'* hingga saat ini masih multi tafsir bahkan semakin beragam pengertian yang kini bermunculan di masyarakat dan cenderung mereduksi nilai *Siri'* yang sebenarnya.

Fenomena peruntukan budaya *Siri'* Bugis terkadang dijumpai dalam hal perkelahian. Ketika seseorang sudah *masiri'* maka pantang untuk mundur, lebih baik mati berkelahi daripada menanggung *Siri'* dalam hal ini tidak dapat menunjukkan kelaki-lakiannya. Uniknyanya terkadang implementasi *Siri'* tersebut sangat jarang disandarkan pada pertimbangan rasio akan tetapi lebih banyak disandarkan pada pertimbangan perasaan. Sehingga dalam implementasinya seseorang tidak memiliki banyak pertimbangan, melainkan yang dirasakan hanyalah *Siri'*, dampak selanjutnya *Siri'* yang bermuara pada kekerasan tanpa dilandasi pertimbangan keindahan, kebenaran, dan kebaikan.

Banyaknya perilaku *Siri'* yang menyimpang dari nilai-nilai Islam, menjadi pertanyaan apakah konsep budaya *Siri'* memang seperti yang dipahami kebanyakan orang (menyimpang dari nilai Islam)?, atau terdapat penafsiran yang berlebihan dalam memaknai *Siri'* tersebut. Berdasarkan penelusuran pustaka penulis, peneliti menemukan ada kesamaan antara budaya *Siri'* dengan Islam. Oleh sebab itu perlu dikaji lebih dalam seperti apa konsep *Siri'* Bugis makassar, serta perkembangan dan pewarisan budaya tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menganggap perlu dilakukan kajian rekonstruksi budaya *Siri'* Bugis sebagai upaya melihat makna dan peruntukan budaya *Siri'* yang sebenarnya. Untuk itu, penulis bermaksud melakukan penelitian terkait dengan kajian rekonstruksi budaya Bugis ditinjau dari pendidikan islam. Hal ini distimulus oleh penelusuran sementara oleh penulis antra budaya *Siri'* Bugis dan pendidikan Islam memiliki kesamaan yang mendasar pada pembentukan manusai paripurna.

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Diponegoro 2010) h., 250

<sup>2</sup>Quray Syihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Kerasiasan Al-Qur'an*. Vol 6 Cet III (Jakarta: Lentera Hati 2005) h., 569

<sup>3</sup>Muhammad Nasib AR-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2 Cet Pertama (Jakarta: Gema Insani Press) h., 1999

Tinjauan pendidikan Islam adalah salah satu aspek tinjauan, namun sangat luas karena pendidikan Islam merupakan upaya pendidikan yang mencakup memelihara, membesarkan dan mendidik yang didalamnya sudah termasuk mengandung makna mengajar,<sup>4</sup> yang mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman pada syari'at Allah swt.

## PEMBAHASAN

*Siri'* adalah rasa malu yang terurai dalam dimensi-dimensi harkat dan martabat manusia, *siri'* adalah sesuatu yang 'tabu' bagi masyarakat Bugis dalam berinteraksi dengan orang lain. B.F. Matthes mencatat arti *siri'* dengan tujuh buah kata bahasa Belanda, yaitu *beschaamd, schroomvallig, verlegen, schaamte, eergoepol, scande, wangunst*. Dan mengikut urutannya diterjemahkan sebagai berikut: amat malu, dengan malu sebagai kata sifat atau kata keadaan, perasaan malu menyesali diri, perasaan harga, diri, noda atau aib, dengki. Seperti juga jika kita mencari nilai-nilai kejujuran, kecendekiaan, dan lain-lain, juga makna *Siri'* ini hendak ditemukan melalui pengertian yang dikemukakan oleh lontara. Tentulah arti-arti yang dikemukakan oleh B.F. Matthes juga didasarkan pada sumber-sumber otoritatif itu.<sup>5</sup>

C.H.Salam Basjah dan Sappena Mustaring memberikan batasan *Siri'* ke dalam tiga golongan. 1) *Siri'* itu sama artinya dengan malu, isin (Jawa), shame (Inggris) 2) *Siri'* merupakan daya pendorong untuk melenyapkan (membunuh), mengasingkan, mengusir dan sebagainya terhadap apa atau siapa saja yang menyinggung perasaan mereka. Hal ini merupakan kewajiban adat, norma-norma adat jika tidak dilaksanakn. 3) *Siri'* itu sebagai daya pendorong yang bisa juga ditunjukan ke arah pembangkitan tenaga untuk mem banting tulang, bekerja mati-matian demi suatu pekerjaan atau usaha.<sup>6</sup>

## Pembagian Siri' Bugis.

Budaya *Siri'* Bugis mempunyai empat kategori<sup>7</sup>, yaitu: **Pertama** *Siri'* *ripakasiri'*, Adalah *Siri'* yang berhubungan dengan harga diri pribadi, serta harga diri atau harkat dan martabat keluarga. *Siri'* jenis ini adalah sesuatu yang tabu dan pantang untuk dilanggar karena taruhannya adalah nyawa. Sebagai contoh dalam hal ini adalah membawa lari seorang gadis (kawin lari). Maka, pelaku kawin lari, baik laki-laki maupun perempuan, harus dibunuh, terutama oleh pihak keluarga perempuan (gadis yang dibawa lari) karena telah membuat malu keluarga. Menurut salaeh Nuralam, *Siri' ripakasiri'* ini, merupakan hinaan yang dapat menurunkan derajat manusia lebih dari binatang.<sup>8</sup>

**Kedua** *Mappakasiri'*, *Siri'* jenis ini berhubungan dengan etos kerja. Dalam falsafah Bugis disebutkan, "*Narekko degaga siri'mu, inrengko siri'.*" Artinya, kalau Anda tidak punya malu maka pinjamlah kepada orang yang masih memiliki rasa malu (*Siri'*). Begitu pula sebaliknya, "*Narekko engka siri'mu, aja' mumapakasiri'-siri'.*" Artinya, kalau Anda punya malu maka jangan membuat malu (*malu-maluin*). Bekerjalah yang giat, agar harkat dan martabat keluarga terangkat. Jangan jadi pengemis, karena itu artinya membuat keluarga menjadi malu-malu atau malu hati.<sup>9</sup>

Hal yang terkait dengan *Siri' Mappakasiri'siri'* serta hubungannya dengan etos kerja yang tinggi adalah cerita-cerita tentang keberhasilan orang-orang Bugis dan Makassar di perantauan. Dengan dimotori dan dimotivasi oleh semangat *siri'* sebagaimana ungkapan orang Makassar, "*Takunjunga bangun turu' naku gunciri' gulingku kualleangngangi tallanga na towaliya.*" Artinya, begitu mata terbuka (bangun di pagi hari), arahkan kemudi, tetapkan tujuan ke mana kaki akan melangkah, pasang tekad "Lebih baik tenggelam daripada balik haluan (pulang ke rumah) sebelum tercapai cita-cita."

<sup>4</sup>H. Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, ( Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001) hlm.70

<sup>5</sup>Rahman Rahim, *Nilai-Nilai Budaya Utama Kebudayaan Bugis*. Cetakan Pertama (Yogyakarta: Penerbit Ombak 2011) h., 139.

<sup>6</sup>Matudala, "*Latoa: Suatu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi-Politik Orang Bugis*" , *Op Cit* h.,62

<sup>7</sup>Abu Hamid, Dkk, *Manusia Bugis, Makassar, Mandar, Toraja*, Cet-II (Makassar: PT. Pustaka Nusantara Paidi 2005) 25

<sup>8</sup>Salaeh Nuralam, *Pappasang Toriolo: Revitalisasi Nilai-Nilai Budaya dalam Kehidupan Orang Makassar*. Walasuji, Vol. I. No. 1 Jan-Apr 2006. h., 103.

<sup>9</sup>Bantang, H.M, Sirajuddin, *Sastra Makassar*, Cet-I (Makaassar: Pustaka Refleksi 2008) h., 25

**Ketiga, Teddeng Siri'** (bugis), Artinya rasa malu seseorang itu hilang "terusik" karena sesuatu hal. Misalnya, ketika seseorang memiliki utang dan telah berjanji untuk membayarnya maka si pihak yang berutang berusaha sekuat tenaga untuk menepati janjinya atau membayar utangnya sebagaimana waktu yang telah ditentukan (disepakati). Ketika sampai waktu yang telah ditentukan, jika si berutang ternyata tidak menepati janjinya, itu artinya dia telah mempermalukan dirinya sendiri.

**Keempat Mate Siri', Siri'** yang satu berhubungan dengan iman. Dalam pandangan orang Bugis, orang yang *mate siri'*-nya adalah orang yang di dalam dirinya sudah tidak ada rasa malu (iman) sedikit pun. Orang seperti ini diapakan juga tidak akan pernah merasa malu, atau yang biasa disebut sebagai bangkai hidup yang hidup. Istilah sekarang biasa disebut manusia bermuka tembok.<sup>10</sup>

#### **Unsur Siri' dalam kebudayaan**

Abdul Salam mengemukakan beberapa unsur *Siri'* yang dapat mempengaruhi timbulnya *Siri'* dalam kehidupan masyarakat Bugis yaitu: Unsur *Pajjama*, (usaha dan kerja keras), *Lempu'* (jujur dan bertanggung jawab), *Getteng* (ketega-san prinsip), dan *Sipakatau* (saling menghargai sesama manusia).<sup>11</sup>

##### a. *Pajjama* (usaha dan kerja keras)

Salah satu makna yang terkandung dalam konsep *Siri'* adalah motivasi atau dorongan hati untuk melakukan sesuatu yang baik (berprestasi) agar martabat dan kehormatan diri tetap terjaga dan ditegakkan. Dalam hubungan ini unsur *Pajjama* kunci utama. *Pajjama* atau *reso* dalam konteks motivasi mengandung pula arti, sesuatu yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, tekun, rajin dan pantang menyerah.

##### b. *Lempu'* (jujur dan bertanggung jawab)

Kata *Lempu'* dapat disejajarkan dengan kata "lurus" dalam bahasa Indonesia, yang kemudian memperoleh perluasan makna menjadi jujur dan adil. Dalam berbagai lingkup

ada kalanya kata "*lempu*" ini berarti juga ikhlas, benar, baik, dan bertanggung jawab.

##### c. *Getteng* (ketega-san prinsip)

*Getteng* meliputi banyak memiliki pengertian yang tegas, teguh, dan tangguh, setia pada keyakinan. Secara harfiah kata *getteng* berti tarik, dari kata dasar itu dapat dibentuk kata jadian *magetteng* dan *magetteng-magetteng* menghela atau terentang, sedangkan *magetteng* artinya sangat terentang atau tidak mudah kendur.

##### d. *Sipakatau* (saling menghargai sesama manusia)

Istilah sipakatau dapat disinonimkan dengan kata *siasiri'* (bahasa bugis). Istilah tersebut pada dasarnya menyangkut pengakuan dan penghargaan terhadap menghargai sesama manusia. Matulada, mengatakan sipakatau adalah sikap hidup yang menghargai sesama manusia oleh dorongan *Siri'* dan *passé*. Lebih jauh dapat dikemukakan bahwa unsur *sipakatau* dalam *Siri'* adalah sikap memperlakukan seseorang atau sesuatu yang menurut sewajarnya.

#### **Implementasi Budaya Siri' Bugis.**

Abdul Salam, dalam kajian disertasinya mengelompokkan menjadi empat bagian implementasi *Siri'* dalam kehidupan Masyarakat Bugis. namun peneliti hanya mengambil tiga yang dianggap paling relevan dengan penelitian ini yaitu:

##### 1. Implementasi dalam kehidupan keagamaan

Sejak diterimanya islam dalam kerajaan, maka pranata kehidupan sosial budaya Orang Bugis memperoleh warna baru, yaitu *sara'* (syariat Islam) sebagai bagian integral dari pangngadereng (*adat*), yang memberi peranan terhadap pola tingkah laku kehidupan masyarakat. Menurut Matulada, kataatan Orang Bugis terhadap *sara'* sama dengan ketatan mereka kepada aspek *pangngadereng* lainnya.<sup>12</sup> Selanjutnya Hamka mengemukakan bahwa kedatangan agama Islam, lebih memperkokoh kedudukan *Siri'* sebagai lembaga kebudayaan masyarakat, karena ajaran *Siri'* sejalan dengan ajaran Islam.<sup>13</sup> Selanjutnya hamka

<sup>10</sup>Manusia bermuka tembok adalah perumpamaan manusia yang tidak memiliki rasa malu. Tembok yang terlihat keras, kuat dan tebal.

<sup>11</sup>Abdul Salam, *Konsepsi dan Sosialisasi Siri' Pada Masyarakat Bugis "Kasus Pada Beberapa Keluarga Bugis Bone di Sulawesi Selatan*. (Bandung: Progran Pasca Sarjana Univ. Padjadjaran 1998) h., 56

<sup>12</sup>Maatulada, *Islam di Sulawesi Selatan, dalam Taufiq Abdullah (ed.) Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali 1983) h., 23.

<sup>13</sup>Hamka, "*Siri' dan Agama Islam*" Dalam Materi dan Kesimpulan Seminar *Siri'* (Makassar: Universitas Hasanuddin) h., 3

mengemukakan bahwa budaya *Siri'* dalam artian malu sama dengan Hadis Nabi malu adalah bagian dari Iman. Dari keterangan ini berarti orang yang tidak memiliki malu, maka tidak beriman, karena sesungguhnya ahlak Islam tidak lain adalah malu.

Berdasarkan uraian di atas, menurut peneliti, jauh sebelumnya budaya *Siri'* telah menuntun masyarakat Bugis pada perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam meskipun tidak seutuhnya. Ini juga merupakan salah faktor kenapa Islam sangat mudah diterima dikalangan masyarakat Sulawesi Selatan khususnya masyarakat Bugis. Barangsiapa yang tidak menjalankan syariat agama maka dianggap tidak memiliki *Siri'* dan menegakkan syariat agama sama dengan menjaga *Siri'* itu sendiri. Posisi Budaya *Siri'* dengan Islam sama dengan antara Budaya *Siri'* dengan *pangngadereng (adat)* sebelum Islam datang. Barang siapa yang menjalankan adat maka dianggap memiliki *Siri'*, sebaliknya barang siapa yang melanggar adat maka dianggap tidak memiliki rasa malu. Dengan demikian ketatan masyarakat Bugis dalam menjalankan Syariat Islam menunjukkan bahwa ia telah menegakkan *Siri'*

Selanjutnya, di era kekinian penegakkan syariat Islam dikelola secara modern yang ditandai dengan banyaknya Pesantren, Madrasah, Perguruan Tinggi Islam yang ada diwilayah Bugis. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan Islam benar-benar menjadi *Siri'* bagi Orang-orang Bugis. Namun bersamaan dengan semua itu, tidak dapat dipungkiri nilai *Siri'* dalam menjalankan syariat Islam sekarang ini kelihatannya luntur secara esensi meskipun tetap jaya secara simbolik.

Kejayaan secara simbolik seperti banyaknya lembaga pendidikan yang berlabel Islam sebagaimana yang disebut sebelumnya. Selain itu, di setiap pelosok tanah Bugis terdapat masjid/moshollah sebagai tempat ibadah bagi umat Islam. Bangunan masjid-masjid tersebut tidak jarang kita jumpai masjid yang berukuran besar serta megah. Meskipun demikian besarnya masjid serta megahnya tidak berbanding lurus dengan jama'ah yang datang di waktu-waktu shalat. Demikian pula lembaga pendidikan Islam, selain peminatnya terhitung sedikit dibandingkan dengan lembaga pendidikan lain, juga muncul persepsi masyarakat bahwa lembaga

pendidikan Islam tidak dapat terlalu menjamin pada dunia kerja dimasa datang.

Kejayaan secara simbolik lainnya terlihat dalam tradisi Orang Bugis. Banyak tradisi yang dipragakan atas nama Islam namun masih mengandung unsur nilai yang melenceng dari nilai Islam. Dapat kita jumpai, dikalangan masyarakat acara aqiqah hampir tidak ada bedanya dengan acara pengantin yang disertai dengan hiburan musik *Electon*, biduan berbusana yang sama sekali tidak menunjukkan nilai-nilai *Siri'* apalagi nilai Islam.

## 2. Implementasi dalam kehidupan sosial

Ada dasarnya masyarakat Bugis sangat menjaga *Siri'* dalam bermasyarakat. Oleh sebab itu, Bugis sangat patuh kepada adat sebab melanggar adat dianggapnya sebagai manusia yang tidak memiliki *Siri'*. Kasus populer sebagai pelanggaran adat terbesar adalah *silariang* (Kawin lari). Para ahli hukum adat mengemukakan *silariang* adalah apabila seorang gadis/perempuan dengan seorang pemuda *laki-laki* meninggalkan rumah tangga tanpa sepengetahuan atau persetujuan keluarga kemudian mereka menikah. Lanjut Chabot mengatakan kedua-duanya tetap menimbulkan *Siri'* apakah kehendak bersama atau tidak.<sup>14</sup> Jenis pelanggaran ini menjadi *Siri'* dan dapat berujung pada pembunuhan. Ini menunjukkan bahwa orang Bugis sangat setia dalam menjaga *Siri'*.

Selain menjaga *Siri'* (harga diri) dalam lingkungan sosial, orang-orang Bugis menjaga kekerabatan yaitu konsep *sipakatau*, *sipakalebbi*. Sebagai ungkapan persaudaraan yang tinggi "*rebba sipatokkong, mali siparape, malili sipakainge, siriu menre te siriu no*" (rebah saling menegakkan, hanyut saling mendamparkan, dan hilap saling menyadarkan, dan menerima nasehat).

Sebagai wujud kekerabatan yang dibangun, terimplikasi dalam sikap persatuan, solidaritas, kebersamaan, kesetiaan, dan rasa kemanusiaan. Sikap-sikap tersebut diimplementasikan kedalam gotong royong. Gotong royong yang sangat menonjol seperti membangun rumah, mengerjakan sawah, membantu sesama yang mengalami musibah. Selain itu, kegiatan yang sifatnya sosial dan keagamaan seperti membangun masjid,

<sup>14</sup>HM. Natsir Said, *Silariang: Siri' orang Makassar* (Makassar: Pustaka Refleksi 2005) h.,2

memperbaiki jalan, dan upacara hari-hari besar islam.

### 3. Implementasi dalam pendidikan

Dierah modern pendidikan menjadi sebuah ukuran kewibawaan, harkat, derajat, martabat seseorang. Seseorang dapat dihargai ketika memiliki pendidikan, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi pula penghargaan terhadap orang itu. Sebaliknya semakin rendah pendidikan seseorang semakin rendah pula penghargaan terhadapnya. Oleh sebab itu, pendidikan sekarang ini khususnya masyarakat Bugis menjadi *Siri'*. Masyarakat Bugis *Masiri'* (malu) kalau tidak sekolah. Dengan demikian *Siri'* mejadi spirit bagi masyarakat Bugis dalam menempu pendidikan.

Kesadaran pendidikan pada masyarakat Bugis telah tercatat dalam Lontara. Pesan pendidikan itu tersirat pada pesan-pesan kesuksesan yang harus memiliki dua hal pokok yaitu kepandaian dan kejujuran. Itulah juga yang tidak terpisah dengan dewata yang Esa. Yang disebut pandai adalah kemampuan melihat akhir dari pada perbuatan. Jika akhir dari perbuatan tersebut buruk maka jangan dilakukan. Barulah dapat dilakukan apabila perbuatan tersebut akhir dari perbuatan tersebut mendatangkan kebaikan.<sup>15</sup>

Seiring perkembangan dan kemajuan pendidikan, budaya *Siri'* Bugis pun mengalami dinamika. Masyarakat Bugis dewasa ini menjadikan pendidikan sebagai indikator *Siri'* seseorang atau keluarga. Orang Bugis dewasa ini malu kalau tidak berpendidikan, artinya pendidikan seseorang dapat mengangkat harkat derajat martabat diri sendiri dan keluarga.

#### **Telaah budaya Siri' Bugis Masa Kini.**

Beberapa bentuk perbuatan yang dianggap sebagai *Siri'* di era kekinian antara lain: menjaga perepuan, korupsi, pergantian pemimpin, silariang, pendidikan. Adapun penjelasan sebagai berikut:

a. *Silariang*, fenomena ini sangat banyak menimbulkan *Siri'* sehingga sering dijumpai ketika berbicara tentang *Siri'* akan selalu dikaitkan dengan *Silariang*. Menurut Bertling sebagaimana dikutip Natzir Said mengemukakan

bahwa, beberapa peristiwa yang menyebabkan kawin silariang.

1. Menentang kawin paksa yang datangnya dari orang tua, saudara laki-laki dan keluarga. Sebagaimana diketahui keadaan sesuatu yang menyangkut perjodohan sang gadis adalah ditentukan oleh orang tua dan saudara-saudaranya. Apabila seseorang gadis telah ada pemuda pilihannya, akan dikawinkan dengan pemuda lain yang tidak dikehendakinya, maka inilah salah satu sebab larinya sang gadis bersama pemuda yang dipilinya.
2. Tidak mampu membayar mas kawin yang terlalu tinggi, sedangkan antara pemuda dan gadis tersebut telah ada hubungan batin, saling suka, sehingga rintangan perkawinan disebabkan oleh sunrang/mas kawin yang terlalu tinggi mereka hindari dengan cara silariang.
3. Ada perbedaan status atau tingkatan derajat. Menurut keturunannya, seorang gadis berasal dari keturunan bangsawan, sehingga seorang laki-laki tidak mungkin diterima lamarannya oleh pihak gadis bila memining. Sebaliknya, apabila pihak laki-laki lebih tinggi golongannya tidak dapat rintangan dari pihak gadis. Akan tetapi dari pihaknya sendiri sering terdapat rintangan. Maka hal itulah yang menyebabkan silariang.<sup>16</sup>

Menelaah sebab-sebab *silariang* di atas, nampaknya ada perbedaan dari sebab-sebab silariang sekarang ini, meskipun tidak semuanya berbeda. Sekarang ini, bukan lagi mas kawin yang memberatkan pihak laki-laki untuk melakukan perkawinan, akan tetapi biaya perhelatan (*uang panai*) atau biaya prosesi pernikahan. Prosesi pernikahan, nampaknya sudah menjadi prestise, pengakuan, kedudukan, martabat, dan nama baik. Ini menunjukkan, tinggi rendahnya *uang panai* sudah menjadi ukuran *Siri'*. Disisi lain, bagi pihak laki-laki yang tidak mampu memenuhi permintaan pihak perempuan menjadi *Siri'* sehingga kebanyakan laki-laki meninggalkan kampung lantaran rasa malu yang dirasakannya.

Mahalnya *uang panai*, dulunya dipengaruhi stratifikasi sosial, agak berbeda dengan keadaan sekarang. *Uang panai* kini

<sup>15</sup>La side Daeng Tapala, Dinamika Bugis-Makassar Op. Cit h., 63

<sup>16</sup>HM. Natsir Said, *Silariang: Siri' orang Makassar*. Op. Cit. 5-6.

ditentukan jenjang pendidikan seorang gadis, pekerjaan (PNS), maka *uang panai* akan berpuluh-puluh bahkan ratusan juta. Semakin kompleks, rendahnya *uang panai* menjadi *Siri'* bagi keluarga. Sehingga pembatalan tidak jarang dijumpa karena pengaruh kalangan keluarga. Hal ini menunjukkan terjadi pergeseran pola pikir dari tradisional menjadi modern di kalangan masyarakat Bugis.

Salah satu efek dari modernisasi adalah pergeseran nilai. Hal ini bisa ditemukan dari perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Ketika ditemukan unsur baru yang menarik, maka masyarakat pun dengan perlahan tapi pasti akan mengikut pada nilai tersebut. Fenomena yang paling jelas terlihat adalah pola gaya hidup yang glamor dan konsumtif. Menjamurnya *entertainment complex* serta hotel-hotel mewah nan megah di kota besar adalah variabel yang turut membantu menjelaskan apa yang menjadi penyebab terjadinya perubahan sosial budaya dan tradisi masyarakat perkotaan.

Besar kecilnya nominal *uang panai* dalam suatu pernikahan tidak lagi menjadi sebuah tradisi pada umumnya, melainkan telah menjadi sebuah ajang tampilan gaya hidup mewah, prestise dan status sosial seseorang atau keluarga untuk mendapatkan nilai di mata masyarakat. Dalam masyarakat konsumer, konsumsi sebagai sistem pemaknaan tidak lagi diatur oleh faktor kebutuhan atau hasrat mendapat kenikmatan, namun oleh seperangkat hasrat untuk mendapatkan kehormatan, prestise, status dan identitas melalui sebuah mekanisme penandaan atau simbol-simbol.<sup>17</sup>

Berdasarkan beberapa urain kasus di atas, dapat dilihat bahwa budaya *Siri'* Bugis dalam arti harga diri, martabat tidak mengalami perubahan. Namun, pemaknaan dan implementasi yang mengalami perubahan. Dengan demikian, banyak perilaku menyimpang berkembang sebagai usaha untuk mengakkan *Siri'*. Hal tersebut terjadi seiring dengan perkembangan zaman yang secara perlahan mengikis sendi-sendi nilai kemanusiaan.

Dalam pandangan islam, sebagaimana perintah menikah terhadap manusia dalam QS. An-Nisa ayat 3.

فَأَنْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ.....

Terjemah:

Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi<sup>18</sup>

Ayat tersebut di atas memberikan penegasan bahwa perkara pernikahan antara laki-laki dan perempuan harus didasarkan kemauan masing-masing. Dengan demikian, tradisi perjodohan yang di dalamnya terdapat unsur pemaksaan tidak dibenarkan dalam Islam. Budaya orang bugis, sebagai orang tua, nenek/kakek dan sanak famili lainnya yang turut andil menentukan jodoh anaknya bahkan tidak jarang dijumpai ada unsur pemaksaan merupakan budaya yang keliru. Sebab dalam konsep Islam, Allah tidak pernah menyusahkan manusia.

b. Pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang mengarah pada kehidupan bebas dengan pakaian mendekati terbuka, perempuan yang dulunya terjaga oleh saudara laki-laknya dan orang tuanya. Sekarang justru membiarkan berboncengan dengan sembarang laki-laki.

Berdasarkan urain di atas, di era kekinian yang dianggap *Siri'* pada hal-hal tertentu dianggap hanya sebagai budaya dimasa lalu. Terjadinya degradasi nilai *Siri'* tersebut disebabkan karena pewarisan budaya yang tidak terintegrasi baik ke dalam pendidikan formal. Selain pendidikan formal juga pendidikan informal, sebagai akibat kesibukan orang tua dikarenakan tuntutan ekonomi keluarga. Tuntutan ekonomi keluarga membuat aktivitas keluarga di rumah kurang intens, diperkirakan pertemuan anggota keluarga hanya terjadi pada pagi hari. Permasalahan tersebut sangat kontras dengan pendidikan Islam dimana pendidikan Islam menjadikan keluarga sebagai pendidikan awal bagi anak. Oleh sebab itu, pewarisan budaya *Siri'* Bugis harus terintegrasi baik ke dalam pendidikan formal serta mengoptimalkan pendidikan informal.<sup>19</sup>

<sup>18</sup>Al-Hikmah, *aL-Quran dan Terjemahan*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro 2010) h., 77

<sup>19</sup>Tim Doesen Fakultas Tarbiyah UIN Malang, *Pendidikan Islam: Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, Cet-I (Malang: UIN Malang Press –Anggota IKAPI 2009) h., 59

<sup>17</sup>Baca juga George Ritzer. *Teori Sosial Postmodern*. (Yogyakarta: Kreasi Wacana . 2009) h. 138.

c. Selanjutnya yang menandai adanya degradasi nilai *Siri'* Bugis adalah tidak sedikit tokoh-tokoh, para pejabat yang menempati posisi strategis terlibat dalam kasus korupsi. Dalam sejarah, bagi pejabat yang melakukan pelanggaran maka sanksi yang diberikan demi mengakkan *Siri'* adalah pembunuhan. *Siri'* tersebut dinamakan *Siri' Butta* yaitu, anggapan kepada raja yang tidak bertanggung jawab, tidak mampu mempertahankan kesucian tata tertib kehidupan persekutuan dan komunitas. Raja yang dibunuh karena pelanggaran *Siri' butta* adalah raja kerajaan Bone La Ica yang dibunuh pada waktu turun dari istananya, sehingga ia digelar *Matinroe ri adenanna*.<sup>20</sup>

Dalam pandangan islam, manusia dihidupkan ke bumi karena kesanggupan menerima amanah memakmurkan alam sebagai fungsi kekhilafaan. Firman Allah Swt dalam QS. AL- Baqara ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Terjemah:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."<sup>21</sup>

Berbagai pertanyaan yang muncul pada kasus tersebut. Apakah mereka (koruptor) menganggap *Siri'* tidak relevan dengan dinamika eksekutif, legeslatif, dan yudikatif sekarang, ataukah memang menganggapnya sebagai

sebagai penghalang dalam memuluskan kepentingan pribadi dan kelompok. Kalau memang demikian, menurut peneliti perlu dilihat kebelakang, Bukankah budaya *Siri'* menjadi aspek terpenting dalam *pangngaderang* oleh pendahulu Bugis.

Menelaah fenomena di atas menurut peneliti, ini bukan ketidakpahaman mereka tentang *Siri'* akan tetapi tidak adanya kesadaran. Selain itu, ketidak mampuan<sup>22</sup> mereka menghadapi percaturan politik dengan mahalnya *budgeting* politik. Nilai *Pajjama* (kerja keras) tidak dijiwai, perilaku hedonisme yang semakin memanjakan mereka pada akhirnya materialistik pun tidak ketinggalan dalam menggrogoti mental mereka. Sebagai akibat lebih lanjut, dengan keroposnya mental, nilai *Getteng* (Ketegasan dalam prinsip) pun nyaris tidak lagi menjadi spirit.

d. perebutan kekuasaan terlihat semakin menyimpang dari nalia *Siri'*. *Black campaign* menjadi senjata ampuh dalam perebutan kekuasaan. Dengan demikian muncullah perilaku fitnah, ghibah, adu domba dan bentuk-bentuk pembunuhan karakter lainnya. Perilaku ini sama sekali tidak menunjukkan budaya *Sipakatau* (saling menghargai sesama) justeru yang muncul adalah ego sentris, ego kelompok, celaknya mempertahankan ego tersebut dijadikan sebagai *Siri'*. Menurut peneliti, ini menunjukkan lemahnya akidah. Kebenaran dan kebaikan tidak lagi menjadi keyakainan akan membawa pada sebuah kemenangan. Selain itu, kemenangan dalam perpolitikan hanyalah kemenangan kekuasaan tidak melihat lagi kemenangan hakiki, yaitu ridho Allah Swt.

Berdasarkan urain dia atas, menunjukkan *Siri'* tidak lagi dilihat dari perilaku buruk akan tetapi diukur dari keegoan, sehingga kemampuan menjaga *Siri'* ketika memenangkan pertarungan politik dan *masiri'* ketika kalah dalam perpolitikan. Demikianlah tafsir baru *Siri'* dalam perbutan kekuasaan masa kini.

<sup>22</sup>Ketik mampuan menhadapi percaturan politik adalah tidak mampu secara mental. Mental politik yang terbangun adalah *money politik*, akibatnya budaya kulusi semakin meningkat. Sosgok-menyogok dengan berbagai bentuk. Semua ini adalah kerusakan mental oleh merka yang tidak bertanggung jawab atas amanah yang diembangnya.

<sup>20</sup>La side Daeng Tapala, Dinamika Bugis-Makassar *Op. Cit.* h., 36

<sup>21</sup>Al-Hikmah, *aL-Quran dan Terjemahan, Op. Cit* h., 6

e. Dalam konteks pendidikan kontemporer, nilai *Siri'* perlu dipahami dengan seksama. Karena pendidikan yang mencita-citakan memanusaiakan manusia dengan kedewasaan akan hanya menjadi sebuah jargon pendidikan tanpa nilai. Begitupun ketika membenturkan nilai ini ke dalam konteks pendidikan Indonesia yang saat ini dalam suasana diskusi yang hangat. Seakan-akan pendidikan hanya menjadi bahan diskusi tanpa ada penguatan nilai kearifan lokal di dalamnya.

Dalam petuah (*paseng*) masyarakat Bugis dikatakan bahwa ada lima hal yang harus senantiasa dipegangi oleh setiap generasi, yakni: *ada' tongeng* (berkata dengan benar), *macca na lempu'* (pintar kemudian kejujuran), *getteng na warani* (berpegang teguh pada prinsip keyakinan dan pendirian serta berani dalam mengambil sikap), *Sipakatau* (hormat-menghormati sesama manusia), dan *mappesona ri Dewata SeuwaE* (pasrah kepada kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa).

Dengan senantiasa berpegang teguh dan mentaati seluruh *paseng* di atas, masyarakat diharapkan dapat tampil sebagai manusia yang berguna bagi kehidupannya, utamanya dalam pembangunan sumber daya manusianya seutuhnya. Komitmen terhadap pembangunan manusia seutuhnya adalah sebuah citi-cita luhur dalam dunia pendidikan. Sebagaimana dalam pendidikan Islam menjadikan Nabi Muhammad Saw. Sebagai barometer manusia seutuhnya atau manusia paripurna.

Dari uraian di atas, nampaknya *Siri'* memberikan dampak positif dalam dunia pendidikan. Namun tidak dapat dipungkiri banyak para orang tua siswa/mahasiswa rela menjual semua hartanya demi kelangsungan pendidikan anaknya. Ada siswa/mahasiswa yang berhasil dalam pendidikannya ada pula yang tidak berhasil meskipun semua harta kekayaan orang tua telah habis terjual hingga berdampak kepada kehidupan ekonomi orang tua termasuk dirinya di masa akan datang.<sup>23</sup> Pertanyaan

selanjutnya, apakah usaha seperti itu termasuk dapat dinamai sebagai *Siri'* atau bukan.

Menelaah kasus di atas, menurut peneliti, ini menunjukkan bahwa *Siri'* telah terintegrasi dalam paradigma pendidikan masyarakat Bugis. Namun belum terpahami seutuhnya mengenai *Siri'* itu sendiri. Menjadikan *Siri'* sebagai spirit bukan berarti harus membabibuta (asal mamaknai *Siri'*) akan tetapi perlu pemahaman, cara berfikir yang benar. Disinilah diperlukan intervensi pendidikan Islam yang menuntun manusia pada kedewasaan berfikir dan bertindak. Pada akhirnya, spirit *Siri'* dalam dunia pendidikan tidak membawa mala petaka pada diri dan keluarga.

Selain pemahaman *Siri'* dalam dunia pendidikan yang keliru, ada juga pemahaman yang benar. Seperti halnya seseorang yang menjadikan *Siri'* sebagai spirit dalam menempuh pendidikan hingga melahirkan sebuah prinsip *Masiri'* ketika nilainya rendah, putus sekolah/tidak selesai, tidak berperilaku sebagai orang terdidik dan lain sebagainya. Pada hakekatnya, *Siri'* dapat mengantarkan kita pada pendidikan yang baik, yang dapat mendatangkan kebaikan pula.

Melihat budaya *Siri'* secara objektif, *Siri'* ibarat sebuah pisau jika pemiliknya baik maka pisau itu akan berfungsi baik, sebaliknya jika pemiliknya buruk maka pisau itu juga akan berguna buruk pula. Maka dari itu, perkembangan budaya *Siri'* Bugis harus disandarkan pada nilai-nilai Islam. Dengan demikian, hal-hal yang sesuai dengan Islam *masiri'* kalau tidak dilaksanakan dan hal-hal yang tidak sesuai dengan Islam *masiri'* jika hendak melakukannya. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus terintegrasi dengan budaya *Siri'* Bugis.

Menganalisa beberapa perilaku *Siri'* tersebut di atas, yang termasuk dalam tingkatan *Siri'* tertinggi adalah kawin *Silariang*.<sup>24</sup>

Mate *Siri'* adalah kondisi seseorang yang merasa tidak lagi memiliki rasa *Siri'* diakibatkan perbuatan-perbuatan yang dapat menghilangkan *Siri'* pada diri seseorang seperti, mencuri anak

<sup>23</sup>Siswa/mahasiswa yang tidak berhasil yang dimaksud adalah siswa/mahasiswa yang putus dalam pendidikan atau belum mendapatkan pekerjaan. Setelah itu, berdampak pada kehidupan ekonomi yaitu, harta kekayaan orang tua telah habis sementara tidak berhasil dalam menempuh pendidikan (putus sekolah atau tidak mendapat pekerjaan). Dalam memahami ketidak

berhasilan pendidikan seseorang tentu banyak pendapat, namun penulis mamaknai keberhasilan sebagai diaungkapkan sebelumnya menurut penulis, demikianlah yang terjadi dikalangan masyarakat.

<sup>24</sup>Moh. Yahya Mustafa dkk, *Siri' dan Pesse' (harga diri orang Bugis, Makassar, Mandar, Toraja)* (Makassar: Pusataka Refleksi 2003) h., 14

gadis dari lingkungan keluarganya (*silariang*). Maka hukuman bagi mereka yang melakukan hal tersebut akan diberikan sanksi dikeluarkan/dibuang, dibunuh/dihilangkan dari kelompok masyarakatnya agar keseimbangan norma-norma kembali pulih

## RELEVANSI BUDAYA SIRI', BUGIS DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

### Pengertian Pendidikan Islam

Untuk memberikan penjelasan mengenai pendidikan Islam dapat dilihat dengan menggunakan pendekatan Ontologis, Epistemologi, dan Aksiologi.

#### 1. Ontologis.

##### a. Istilah Secara Kebahasaan.

Dengan perkembangan pendidikan Islam yang semakin maju, pendidikan paling tidak ada tiga peristilahan dari segi kebahasaan mengenai pendidikan Islam, yaitu *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*. Dari ketiga peristilahan tersebut terdapat beberapa pengertian pendidikan Islam oleh para pemerhati pendidikan Islam yang beragam. Namun demikian tiga term pendidikan Islam tersebut merupakan term yang sangat populer dikalangan pendidikan Islam.

*Tarbiyah* berasal dari kata: *Pertama*, *rabba*, yaitu *tarbiyatan* yang memiliki makna tamba (zat) dan berkembang (numu). Pada kata ini memiliki makna yang cenderung pada perkembangan fisik peserta didik. *Kedua*, *rabba*, *yurbi*, *tarbiyatan*, yang memiliki makna tumbuh (nasya) dan menjadi besar atau dewasa. *Ketiga*, *rabba yarubbu tarbiyatan*, yang mengandung arti memperbaiki, menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperbaiki, memberi makna mengasuh, memiliki, mengatur, menjaga kelestarian dan eksistensinya.<sup>25</sup>

Dari ketiga pengertian di atas memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya, juga memiliki jenjang pendidikan bagi anak secara terstruktur dan sistematis. Pengertian *tarbiyah* yang berarti perkembangan relevan dengan pendidikan anak pada usia dini yang masih membutuhkan perkembangan. Selanjutnya, pendidikan yang dilakukan dengan pengawasan hingga dewasa dan relevan dengan pendidikan pada usia remaja hingga dewasa. Pengertian selanjutnya, peserta didik diarahkan pada

penguasaan-penguasaan masalah, menjadi sulutif, mampu menemukan makna-makna kehidupan dalam eksistensinya.

*Ta'lim* adalah pengajaran. Pengertian ini didasarkan pada kata *ta'lim* merupakan kata benda buatan (masdar) yang berasal dari kata *'allam*. Pada pengertian ini menitik beratkan pada aspek kognitifnya saja. Namun. Pengertian ini masih dianggap kurang relevan, sebab menurut pendapat yang lain dalam proses *ta'lim* juga terdapat aspek afektif. Muhammad Rasyid Ridha mengartikan *Ta'lim* dengan proses transmisi sebagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan tertentu.<sup>26</sup> Pandangan ini menegaskan bahwa kegiatan *inti al-ta'lim* adalah transmisi ilmu pengetahuan agar objek lebih tahu dan paham.

Pendidikan diistilahkan *al-ta'dib*, yang berasal dari kata kerja *addaba*, *yua'ddibu*, *yua'addiban*, yang berarti beradab, bersopan santun, tatakrama, adab budi pekerti, ahlak, moral, dan etika. Kata *al-ta'dib* lebih tertuju pembinaan dan penyempurnaan ahlak atau budi pekerti peserta didik.<sup>27</sup> Aspek prioritas dalam pelaksanaan pendidikan adalah aspek afektif, yaitu melakukan internalisasi terhadap materi ilmu yang diberikan sehingga dapat membentuk karakter positif dan menjadi refleksi kepribadian peserta didik.

#### 2. Pengertian dari Segi Istilah.

Para ahli dalam memberikan pengertian tentang pendidikan Islam terdapat bermacam-macam pendapat, baik dari segi sistem, isi maupun dari makna pendidikan secara umum. Hal ini disebabkan oleh karena perbedaan sudut pandang mereka tentang pendidikan Islam itu sendiri. Menurut Ahmad D Marimba Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>28</sup>

Menurut Ahmad, Pendidikan Islam adalah pembinaan dan pewarisan isi kebudayaan Islam untuk menyempurnakan segala kecakapan anak

<sup>26</sup>Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Ke-1 (Jakarta: Kencana Prenada Media 2006) h., 19.

<sup>27</sup>Samsul Nizar. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001) h., 90.

<sup>28</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. IV; Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1981), h. 23.

<sup>25</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Ed. Pertama, Cet. Ke-1 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2010) h., 8.

didik dalam menghadapi tantangan zaman dan cita-cita Islam.<sup>29</sup> Pendapat tersebut lebih menekankan pada aspek kelangsungan islam di muka bumi. Sebagai pewaris kebudayaan tentunya manusia harus dapat menjiwai islam secara *kaffa* untuk dapat menjaga kebudayaan dan menciptakan budaya baru yang berdasarkan nilai-nilai islam.

## 2. Epistemologi.

### a. Sumber pendidikan Islam

Menurut Sa'id Ismail Ali sebagaimana dikutip Abdul Mujib dan Djusuf Mudzakkir sumber pendidikan Islam terdiri atas enam macam yaitu al-Quran, As-sunnah, kata-kata sahabat (madzhab zahabi), kemaslahatan ummat (mashalil al-mursalah), tradisi atau adat kebiasaan masyarakat ('uruf), dan hasil pemikiran para ahli Islam (ijtihad).<sup>30</sup> Meskipun demikian menurut Haitami salim dan Syamsul Kurniawan hanya menyebutkan sumber pendidikan Islam terdiri hanya dua yaitu al-Quran dan Sunnah<sup>31</sup> Abuddin Nata, memberikan rumusan yang kurang lebih sama, pada rumusan tersebut menggabungkan antara *mashalil-al-mursala* dan '*urf*, dan menambahkan pendapat filsuf yang digabungkan dengan pendapat para sahaat.<sup>32</sup> Menurut peneliti, untuk menjaga konsistensi sumber pendidikan perlu memasukkan Allah sebagai sumber pertama dalam pendidikan Islam.

### b. Kurikulum pendidikan Islam.

Kurikulum secara etimologis adalah tempat berlari yang berasal dari bahasa latin *curir* yaitu pelari dan *curere* yang artinya tempat berlari.<sup>33</sup> Selain itu, juga berasal dari kata *curriculae* artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Oleh sebab itu, kurikulum sebelumnya diartikan sebagai jangka waktu

pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan memperoleh ijasa.<sup>34</sup>

Menurut peneliti, Pandangan di atas merupakan pandangan tradisional yang memang hanya menyebutkan kurikulum hanya sebagai rencana pelajaran. Diera modern, pandangan mengenai kurikulum lebih dari hanya sekedar rencana pelajaran atau hanya bidang studi. Kurikulum dalam pandangan modern lebih luas, menyangkut secara nyata yang terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Dalam kalimat disebut sebagai pengalaman belajar.

## 3. Aksiologi.

### a. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Abd. Rhaman Assegaf tujuan pendidikan islam adalah untuk membentuk manusia yang taat beribadah sebagaimana tujuan penciptaan manusia hanyalah menyembah kepada Allah Swt. Makna dari penciptaan manusia sebagai pemenuhan proses penghambaan atau pengabdian seorang makhluk kepada sang khalik melalui berbagai macam ritual yang umumnya dibatasi dengan ibadah *makhdah*.<sup>35</sup>

Diera globalisasi, teknologi informasi, pemaknaan tentang ibadah sebagai tujuan manusia harus dimaknai secara luas. Lahan ibadah selain ibadah *makhdah* sangat luas dan menentukan kemajuan islam dimasa akan datang, seperti: menuntut ilmu, solidaritas sosial, etika politik, masalah pergaulan, masalah kepedulian, kepedulian terhadap lingkungan dan alam sekitar kerjasama antarbangsa. Selain itu, lahan ibadah yang luas itu turut mempengaruhi keimanan dan ketakwaan manusia. Oleh sebab itu, sikap terbuka dengan perkembangan zaman sangat dibutuhkan demi kemajuan dan pemahaman pendidikan lebih luas lagi.<sup>36</sup>

### b. Nilai-nilai pendidikan Islam

Dalam pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan islam diperlukan etika profetik, yakni etika yang dikembangkan atas dasar nilai-nilai Ilahiya. Menurut Muhaimin, adalah beberapa butir nilai, hasil deduksi dari Alquran, yang dapat dikembangkan dalam etika profetik. 1)

<sup>29</sup>Sofyan Ahmad, *Pembinaan dan Pengembangan Sistem Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1982), h. 10.

<sup>30</sup>Abdul Mujib dan Djusuf Mudzakkir *Op.Cit* 33.

<sup>31</sup> Haitami salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Cet- I (Jogjakarta: Arrus Media 2012) h., 33.

<sup>32</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I (Jakarta: Prenanda Group 2010) h., 75.

<sup>33</sup>Imas kurinasi dan berlin sani, *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan* Cet II (Surbaya: Kata Pena, 2014) h., 3

<sup>34</sup>Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan islam: Pada Periode Klasik dan Pertengahan*. (Jakarta: Rajawali Pers 2012) h., 115

<sup>35</sup>Abd. Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet-I (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2011) h., 20.

<sup>36</sup> *Ibid*. 21.

Nilai ibadah, yakni pemangku ilmu pendidikan Islam dalam penerapkannya merupakan ibadah. 2) Nilai ihsan, yakni ilmu pendidikan Islam dikembangkan untuk berbuat baik kepada semua pihak pada setiap generasi, disebabkan karena Allah telah berbuat baik kepada manusia dengan aneka nikmatnya, dan dilarang berbuat kerusakan dalam bentuk apa pun. 3) Nilai masa depan, yakni ilmu pendidikan Islam ditunjukkan untuk mengantisipasi masa depan yang lebih baik, karena pendidik berarti menyiapkan generasi yang akan hidup menghadapi tantangan masa depan yang jauh berbeda dengan periode sebelumnya. 4) Nilai kerahmatan, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya ditujukan bagi kepentingan dan kemaslahatan seluruh umat manusia dan alam semesta. 5) Nilai amanah, yakni ilmu pendidikan Islam itu adalah amanah Allah bagi pemangkunya, sehingga pengembangan dan penerapannya dilakukan dengan niat, cara dan tujuan sebagaimana kehendak-Nya. 6) Nilai dakwa, yakni pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan Islam merupakan wujud dialog dakwa menyampaikan kebenaran Islam. 7) Nilai tabsyir, yakni pemangku ilmu pendidikan Islam senantiasa memberikan harapan baik kepada umat manusia tentang masa depan mereka, termasuk menjaga keseimbangan atau kelertarian alam.<sup>37</sup>

Berdasarkan uraian di atas, menurut peneliti nilai pendidikan Islam dapat dikelompokkan ke dalam tiga bagian yaitu: nilai Ketauhidan, Nilai Kemanusiaan, dan Nilai Kealaman.

### **Relevansi Pendidikan Islam Dengan Budaya Siri' Bugis.**

Relevansi pendidikan Islam dengan budaya Siri' Bugis-Makassar dapat dilihat dengan dua pendekatan yaitu pendekatan konsep dan pendekatan nilai. Sebagaimana uraian di bawah ini:

#### **1. Pendekatan konsep.**

Sebagaimana kita ketahui, pendidikan Islam memiliki misi untuk membentuk peserta didiknya menuju manusia paripurna (insan kamil), ialah prototipe pribadi mulia secara lahir dan batin seperti pribadi Muhamma Saw.

---

<sup>37</sup>Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: mengurai benang kusut dunia pendidikan*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada 2006) h., 35-36

Sebagai upaya mewujudkan misi besar tersebut, maka dalam prosesnya setidaknya pendidikan Islam harus memiliki dua dimensi yaitu dimensi vertikal dan dimensi horizontal.<sup>38</sup> Dimensi vertikal menyangkut hubungan kepada Allah, dan dimensi horizontal menyangkut hubungan sesama manusia.

*Hablun min Allah* (hubungan kepada Allah), *hablun min al-nas* (hubungan manusia dengan manusia), dan *hablun min al-alam* (hubungan dengan alam sekitar) menurut ajaran Islam.<sup>39</sup> Dengan demikian manusia diciptakan dipermukaan bumi ini memiliki tugas kependidikan sebagai khalifa. Tugas ke khalifan tidak hanya terbatas pada tugas memelihara alam akan tetapi termasuk unsur dan isi alam yaitu manusia. Dengan demikian tugas pendidikan adalah tugas semua manusia.

Dalam konsep Siri'. Pada kakekatnya mengantar manusia pada pribadi yang patuh, taat dalam beragama. Itulah sebabnya masyarakat Bugis yang menegakkan Siri'-nya akan menjauhi perbuatan tercela. Ia merasa malu ketika melanggar norma, baik norma sosial lebih-lebih pelanggaran pada norma agama. Karena Siri' ia malu melanggar norma agama dan norma sosial, itu menunjukkan Budaya Siri' dapat menjadi spirit bagi masyarakat Bugis untuk senantiasa taat pada Tuhann-Nya dan senantiasa menjalin hubungan yang baik terhadap sesama manusia. Jelas bahwa dengan Siri' dapat menangkal terjadinya pelanggaran agama dan norma sosial serta memelihara keakraban dan hubungan sosial kemasyarakatan. Dengan demikian esensi Siri' sangat kuat kaitannya dengan pendidikan Islam yang mengarahkan manusia pada kesempurnaan (insan kamil).

Proses pendidikan Islam merupakan proses pedagogis, apabila siri' dipandang dari sudut tersebut, unsur-unsur siri' dapat menjadi alat motivasi dalam upaya pembentukan kepribadian peserta didik, dapat membangkitkan semangat, dapat menjadi penangkal dan mencegah terjadinya pelanggaran. Untuk

---

<sup>38</sup>Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta Kencana 2008) h., 116

<sup>39</sup>Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok pesantren di tengah arus perubahan*, Cet -II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2010) h., 34

itu, penerapan unsur-unsur sirik yang bersifat pedagogik, peserta didik dapat memiliki kepekaan rasa dan dapat menumbuhkan kreasi yang bersifat inovatif.

Secara psikologis *Siri'* memberikan pengaruh kepada peserta didik dalam menempu proses pendidikan. Oleh sebab itu, dianggap perlu mendalami makna sirik yang bersifat edukatif, misalnya dengan ungkapan "*taroiwi alemu sirik*", artinya tanamilah dirimu *siri* atau rasa malu. Rasa *siri* kalau tidak melaksanakan kewajiban agama, tidak berpengetahuan dan tidak berketerampilan, tidak berperilaku yang menunjukkan kebaikan.

Berdasarkan uraian di atas, dari segi konsep, pendidikan Islam dengan budaya Bugis memiliki relevansi yang sifatnya simbiosis mutualis. Pendidikan Islam sebagai proses memberikan pembinaan, bimbingan, dan pengajaran kepada peserta didik dapat di dukung oleh *Siri'* yakni peserta didik yang memiliki spirit *Siri'* tersebut akan dapat menunjang keberhasilan pendidikan sebagaimana yang dicita-citakan.

## 2. Pendekatan nilai pendidikan Islam .

### a. Nilai ketuhanan.

Terkait dengan penyembahan kepada Allah Swt. orang-orang Bugis yang benar-benar menegakkan *Siri'*-nya ia akan malu jika tidak patuh kepada Allah Swt, begitupun sebaliknya. Salah satu unsur *Siri'* berkaitan dengan kepatuhan adalah *Getteng* (keteguhan dalam prinsip), dalam Islam disebut dengan *Istiqamah*.

Ditemukan juga salah satu bagian integral budaya *Siri* yaitu prinsip religiusitas *mappesona ri dewata seuwae* (disampaikan kepada kehendak Allah). Kandungan dari prinsip ini adalah manusia harus menyerahkan dirinya kepada Allah Swt. implikasi dari prinsip ini bahwa semua manusia harus memiliki agama, maka dari itu manusia harus mengikuti ajaran agama yang ia anut. Sebagai bagian integral dari *Siri'* maka ketaatan dalam beragama menjadi ukuran *Siri'* seseorang.

### b. Nilai Kemanusiaan

Nilai-nilai kemanusiaan yang hendak dicapai dalam pendidikan Islam tidak terbatas pada penghargaan terhadap sesama manusia akan tetapi juga penilain dari Allah Swt. Nilai kemanusiaan dapat terwujud dalam kelompok masyarakat seperti suku-suku, organisasi, dan

perkumpulan lainnya. Dalam unsur *Siri'* ditemukan sikap kemanusiaan yang dapat menjalin hubungan sesama manusia secara harmonis yaitu *sipakatau* (saling menghargai). Perilaku *sipakatau* ini merupakan perilaku kemanusiaan yang tidak memandang manusia dari segi jabatan, kekayaan atau status sosial lainnya. Pada prinsipnya semua manusia memiliki hak untuk dihargai, diperlakukan sama dengan manusia lainnya.

Dengan menghargai sesama manusia secara tidak langsung manusia harus bersikap *Lempu'* (jujur dan bertanggung jawab). Tidak jujur, merupakan perilaku tidak menghargai sesama manusia. Demikian juga perilaku tidak bertanggung jawab. Selain merugikan orang lain, dua perilaku tersebut dapat menodai nilai-nilai suci kemanusiaan secara individu.

### c. Nilai Kealaman

Proses pendidikan Islam mengenalkan peserta didik tentang alam semesta. Selain itu, memberitahukan untuk dihayati bahwa manusia telah mengemban amanah yang amat besar yaitu menjadi khalifa di muka bumi. Oleh sebab itu, diharapkan manusia dapat melaksanakan tugas dan bertanggung jawabnya. Sikap tanggung jawab sebagai khalifa, dalam unsur *Siri'* ditemukan sikap *Lempu'* (jujur dan bertanggung jawab).

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan Islam dengan budaya *Siri'* Bugis memiliki relevansi. Meskipun demikian, beberapa unsur *Siri'* tersebut di atas tidak dapat mewakili nilai pendidikan Islam secara keseluruhan. Seperti halnya pada nilai kealaman. Dalam unsur *Siri'* yang relevan hanya *lempu'* (jujur dan bertanggung jawab). Sedangkan pada nilai kealaman mencakup pengetahuan, kesadaran dan sikap dan aplikasi. Begitupula dengan nilai ketuhanan dan nilai kemanusiaan.

## **INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM KE DALAM BUDAYA SIRI BUGIS**

Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam budaya *Siri'* Bugis adalah sebuah upaya penanaman nilai Islam terhadap peserta didik. Selanjutnya, sebagai wujud penanaman nilai pendidikan Islam tersebut adalah dapat menjadi spirit nilai dasar budaya *Siri'* Bugis. Internalisasi nilai pendidikan Islam dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

### 1. Internalisasi secara konseptual.

Kita semua menginginkan proses pendidikan di Indonesia harus dapat mencapai kualitas yang maksimal. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah, namun tidak seperti apa yang kita harapkan dapat tercapai dengan maksimal. Tidak semudah kita membalik telapak tangan. Upaya-upaya yang telah dilakukan antara lain, perubahan kurikulum, berbagai jenis pelatihan guru dan kepala sekolah, program BOS, BOMM, berupa block grant dan school grant, dan sebagainya itu sampai sekarang ini masih belum menunjukkan peningkatan hasil yang signifikan. Hal ini terjadi karena kualitas sumber daya manusia yang sudah terpolakan dengan budaya apa adanya, kurang mampu menghasilkan inovasi-inovasi pendidikan yang mampu mendobrak nilai-nilai budaya yang negatif, bahkan cenderung merugikan.

Di sisi lain, nilai-nilai yang semestinya dikokohkan dan dilestarikan malahan menjadi kabur, salah satu diantaranya adalah nilai-nilai keislaman. Padahal kita sudah mengetahui bahwa umat Islam terbesar di dunia adalah di Indonesia. Apalah artinya, jika kita sendiri sampai detik ini belum menyadari hal tersebut. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam yang telah tertuang dalam Al-Quran, belum sepenuhnya dipahami. Padahal kalau dikaji di dalam Al-Quran terkandung semua nilai-nilai tuntunan hidup manusia di dunia agar dapat menjalankan hidup bahagia, sejahtera dunia dan akhirat.

Nilai-nilai tuntunan hidup manusia seperti rasa hormat, bertanggung jawab, adil, jujur, ikhlas, mandiri, dan penuh perhatian merupakan konsep pokok nilai-nilai Islami yang sangat baik. Namun sayang, pada saat sekarang yang serba tidak menentu, di mana krisis moral dan tindak kekerasan terjadi di mana-mana, rasanya sulit bagi siswa untuk memahami, menghargai, dan menerapkan kata-kata mulia tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, harus dijadikan sebagai poin utama bagi guru untuk mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

Amitai Etzioni, seorang pakar sosiologi Universitas George Washington menyusun suatu kerangka konseptual untuk mencoba membantu mengubah pengembangan karakter menjadi

keterampilan keterampilan yang dapat dicapai, baik oleh guru maupun siswa. Lebih jauh ia mengidentifikasi dua keterampilan pokok, yaitu empati dan disiplin diri. Menurutnya kedua kata tersebut merupakan prasyarat dalam pengembangan suatu karakter.<sup>40</sup>

Dengan empati, peserta didik akan lebih menghargai perasaan dan pandangan orang lain, lebih peduli terhadap rasa ketidakadilan dan ketidakjujuran, serta dapat membedakan antara yang baik dan tidak baik. Melalui disiplin diri, mempersiapkan siswa untuk mampu dan siap melakukan sesuatu karena ia memiliki rasa tanggung jawab terhadap suatu perangkat nilai atau norma. Dengan demikian, kedua keterampilan tersebut secara bersama akan mempersiapkan peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan acuan norma atau nilai-nilai Islami yang diharapkan.

Membudayakan empati dan disiplin diri adalah harapan yang sangat didambakan dalam membangun akar rumput nilai-nilai Islami untuk memberikan kebenaran dan tanggung jawab terhadap siswa. Untuk itu, ada beberapa hal yang perlu kita perhatikan, diantaranya 1) Mempelajari dasar pembuatan kebijakan untuk pengembangan nilai-nilai Islami. 2) Mengembangkan perangkat nilai-nilai Islami yang dapat diterapkankan ke dalam perilaku sehari-hari, seperti kandungan nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Quran 3) Mempelajari dan memberikan contoh bagaimana melaksanakan tanggung jawab secara konsisten sesuai dengan nilai-nilai Islami dan bagaimana konsekuensinya. 4) Adanya kesempatan untuk melakukan pengujian keberhasilan aplikasi nilai-nilai Islami tersebut.

### 2. Internalisasi secara operasional.

Pendidikan berbasis nilai-nilai Islami akan terlaksana sesuai dengan harapan masyarakat apabila didukung oleh beberapa faktor, seperti kurikulum, manajemen kepala sekolah, kualitas guru, sarana dan prasarana, metode/ strategi pembelajaran, sistem evaluasi, dan sebagainya. Diantara faktor-faktor penunjang tersebut, ada empat faktor yang menjadi sentral penentu arah keberhasilan pendidikan tersebut, yaitu

---

<sup>40</sup>Syarifuddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, (Jakarta: Quantum Teching 2009) h., 19

lingkungan sosial masyarakat, kurikulum, kualitas guru dan kebijakan pemerintah.

#### 1) Dukungan Lingkungan sosial masyarakat.

Lingkungan masyarakat merupakan komponen penentu terhadap keberhasilan pendidikan pendidikan.<sup>41</sup> Pada saat sekarang ini, peserta didik menghadapi tantangan lingkungan sosial yang amat dahsyat. Mereka mengalami berbagai krisis yang berkepanjangan, kesenjangan sosial dan ekonomi, meningkatnya tindak kekerasan dan solidistis yang dilakukan oleh orang dewasa, minimnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah, serta kecenderungan masyarakat untuk lebih mementingkan keuntungan pribadi materi, sehingga membawa pengaruh psikologis yang sangat besar terhadap peserta didik seperti rasa putus asa dan rasa ketidakberdayaan untuk berbuat sesuatu. Perasaan dan pengalaman tersebut dapat merusak rasa percaya diri dan kemampuan siswa untuk saling membantu.

#### 2). Kurikulum

Salah satu variabel yang mempengaruhi sistem pendidikan adalah kurikulum. Oleh karena itu, kurikulum harus mampu mengikuti dinamika yang ada dalam masyarakat. Kurikulum harus bisa menjawab kebutuhan masyarakat luas dalam menghadapi persoalan kehidupan yang dihadapi. Sudah sepatutnya kurikulum itu harus diperbaharui seiring dengan realitas, perubahan, dan tantangan dunia pendidikan dalam membekali siswa menjadi manusia yang siap hidup dalam berbagai kondisi.

#### 3). Kualitas guru

Pekerjaan mengajar di sekolah adalah pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Sebagai kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan potensi siswa yang sedang mengalami perkembangan, maka seorang guru harus benar-benar ahli dalam tugasnya. Dengan kata lain jiwa dan semangat seorang guru yang mempunyai keahlian mengutamakan pengabdian kepada nilai-nilai kemanusiaan melalui pembelajaran di sekolah.

Jadi guru yang dibutuhkan di sini adalah guru yang memenuhi kriteria profesional, yakni guru yang memiliki kepribadian, menguasai ilmu pengetahuan yang diajarkan, dan memiliki

strategi/metode mengajar yang kreatif dan inovatif. Guru harus mampu mengembangkan nilai-nilai Islami dalam setiap pembelajaran. Kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islami pada setiap materi ajar di sekolah melalui metode atau strategi yang menarik bagi siswa, sangat diharapkan. Dengan demikian, guru haruslah memiliki daya kreativitas yang tinggi, selain memiliki kemampuan pengetahuan dan keterampilan agar siswa terpola dengan nilai-nilai Islami tersebut.

### 3. Pendidikan Nilai

Pada dasarnya pendidikan nilai dirumuskan dari dua pengertian dasar yang terkandung dalam istilah pendidikan istilah nilai. Ketika dua istilah itu disatukan, arti keduanya menyatu dalam definisi pendidikan nilai. Namun karena arti pendidikan dan arti nilai dimaknai berbeda, definisi pendidikan nilai pun tergantung pada tekanan dan rumusan yang diberikan pada kedua istilah itu.<sup>42</sup>

Sastrapateja sebagaimana dikutip oleh Zaim Elmubarok<sup>43</sup> memberikan definisi pendidikan nilai adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang, sedangkan mardimadja mendefinisikan pendidikan nilai sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai dan menempatkannya secara integral dalam seluruh hidupnya.

Ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan dalam menanamkan nilai. Superka telah melakukan kajian dan merumuskan tipologi dari berbagai pendekatan pendidikan nilai yang berkembang dan dapat digunakan dalam dunia pendidikan. Pendekatan-pendekatan tersebut telah diintegrasikan menjadi lima bagian yaitu: pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*), pendekatan perkembangan moral (*cognitive moral developmen approach*), pendekatan analisis nilai (*values analysis*), pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*), dan pembelajaran berbuat (*action learning approach*).<sup>44</sup>

#### a. Pendekatan penanaman nilai

<sup>41</sup>Bahaking Rama, *Teori dan Pembelajaran dalam Pendidikan Islam*, (Makassar: Alauddin University Press 2014) h., 172.

<sup>42</sup>Rohmat Mulyana, *mengertikulasikan pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta 2004) h., 118-119

<sup>43</sup>Zaim Elmubarok, *Membumukan pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004) h., 12

<sup>44</sup> *Ibid.* 61.

Pendekatan penanaman nilai adalah suatu pendekatan yang memberikan penekanan penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Menurut superka, tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan adalah: *pertama*, diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh peserta didik, *kedua*, berubahnya nilai-nilai peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan.<sup>45</sup>

Metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran menurut pendekatan ini antara lain: keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain. Pendekatan ini sebenarnya merukan pendekatan tradisional. Banyak kritik dalam berbagi literatur barat yang ditujukan pada pendekatan ini. Menurut Banks dan Windmiller, pendekatan ini dipandang indoktrinatif, tidaksesuai dengan perkembangan kehidupan demokrasi. Pendekatan ini dinilai mengabaikan hak anak untuk memilih nilainya sendiri secara bebas.

#### b. Pendekatan perkembangan moral

Pendekatan ini dikatakan pendekatan kognitif karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong peserta untuk berfikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Perkembangan moral menurut pendekatan ini dilihat sebagai perkembangan sebagai tingkat berfikir dalam membuat pertimbangan moral, dari satu tingkat yang lebih rendah menuju tingkat yang lebih tinggi.<sup>46</sup>

Ada dua hal utama yang ingin dicapai dalam pendekatan ini: *pertama*, membantu peserta didik dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan kepada nilai yang lebih tinggi. *Kedua*, mendorong pesertadidik untuk mendiskusikan alasan-alasan ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral.

#### c. Pendekatan analisis nilai

Pendekatan analisis nilai, memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan peserta didik untuk berfikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Jika dibandingkan dengan pendekatan kognitif, salah satu perbedaan

penting keduanya bahwa pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial. Adapun pendekatan kognitif memberikan penekanan pada dilema moral yang bersifat persorangan.<sup>47</sup>

Ada tujuan utama pendidikan nilai Islam menurut pendekatan ini. *Pertama*, membantu peserta didik untuk menggunakan kemampuan berfikir logis dan penemuan ilmiah dalam menganalisis masalah-masalah sosial, yang berhubungan dengan nilai budaya tertentu. *Kedua*, membantu peserta didik untuk menggunakan proses berfikir rasional dan analitik, dalam menghubungkan-hubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai-nilai. Selanjutnya metode-metode yang sering digunakan adalah: pembelajaran secara individu atau kelompok tentang masalah-masalah sosial yang memuat nilai-nilai moral, penyelidikan kepustakaan, penyelidikan lapangan, dan diskusi kelas berdasarkan kepada pemikiran rasional.

#### d. Pendekatan klarifikasi nilai

Pendekatan klarifikasi nilai memberikan penekanan pada usaha membantu eserta didik dalam mengkaji persaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai meraka sendiri.<sup>48</sup>

#### e. Pendekatan pembelajaran berbuat.

Pendekatakan penekanan pembelajaran berbuat memberi penekanan pada pesrta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan sesuai nilai-nilai yang akan ditanamkan pada peserta didik, baik secara perorangan maupun secara kelompok.<sup>49</sup>

## PENUTUP

Budaya *Siri'* Bugis adalah rasa malu (kondisi psikologis) yang terurai ke dalam harkat derajat manusia. Menjadi falsafah hidup bagi orang Bugis yang terwujud dalam *pangngadereng* (adat) serta kehidupan bermasyarakat, dan keberagamaan. Sebagai falsafah hidup, maka *Siri'* menjadi nilai inti kebudayaan orang Bugis hingga sekarang dan mengalami sebuah dinamika yang menandai pergeseran niali *Siri'*.

Pendidikan Islam dengan Budaya *Siri'* Bugis memiliki relevansi yang saling mendukung

<sup>45</sup> *Ibid.* 61

<sup>46</sup> *Ibid.* 63

<sup>47</sup> *Ibid.*, h. 68.

<sup>48</sup> *Ibid* 70

<sup>49</sup> *Ibid.*, h., 73.

(*simbiosis mutualis*). Pendidikan Islam merupakan proses penanaman karakter membentuk manusia yang berakhlak, berpengetahuan, kreatif, inovatif, menuntun manusia pada kebenaran sejati sebagai dasar hidup di dunia dan di akhirat. Sementara Budaya *Siri'* dapat berfungsi sebagai spirit peserta didik dalam proses pendidikan. Nilai pendidikan Islam yang terangkum dalam nilai Ketuhanan (*ilahiyah*), Kemanusiaan, dan Kealaman memiliki kesamaan dengan nilai *Siri'* yang terangkum dalam unsur-unsur *Siri'*: *Pajjama*, *Lempu'*, *Getteng*, dan *Sipakatau*. Meskipun demikian, nilai *Siri'* tidak merangkum secara keseluruhan nilai pendidikan Islam.

Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam kedalam budaya *Siri'* Bugis sebuah keharusan sebagai nilai dasar dalam mengimplementasikan budaya *Siri'* tersebut. Internalisasi dapat dilakukan dengan cara transformasi (pendidikan nilai) pendidikan Islam, melalui proses pendidikan dengan dukungan semua elemen masyarakat. Secara operasional, internalisasi harus didukung perangkat-perangkat pendidikan seperti kurikulum, pembelajaran serta sumberdaya guru yang memadai.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Sofyan, *Pembinaan dan Pengembangan Sistem Pendidikan Islam* Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1982.
- Al-Hikmah, *al-Quran dan Terjemahan*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro 2010.
- Assegaf Abd. Rahman, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet-I Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2011
- Bantang, H.M, Sirajuddin, *Sastra Makassar*, Cet-I Makassar: Pustaka Refleksi 2008.
- Departemen Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV. Diponegoro 2010.
- Elmubarok, Zaim, *Membumukan pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2000.
- Hamid, Abu, Dkk, *Manusia Bugis, Makassar, Mandar, Toraja*, Cet-II (Makassar: PT. Pustaka Nusantara Padaidi 2005) 25
- Hamka, "*Siri' dan Agama Islam*" Dalam Materi dan Kesimpulan Seminar *Siri'*, Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Maatulada, *Islam di Sulawesi Selatan, dalam Taufiq Abdullah (ed.) Perubahan Sosial* Jakarta: Rajawali 1985.
- Matudala, "*Latoa: Suatu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi-Politik Orang Bugis*".
- Nasib, Muhammad AR-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2 Cet Pertama, Jakarta: Gema Insani Press.
- Nuralam, Saleh, *Pappasang Toriolo: Revitalisasi Nilai-Nilai Budaya dalam Kehidupan Orang Makassar*. Walasuji, Vol. I. No. 1 Jan-Apr 2006.
- Rahim, Rahman *Nilai-Nilai Budaya Utama Kebudayaan Bugis*. Cetakan Pertama Yogyakarta: Penerbit Ombak 2011.
- Ritzer. George. *Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana . 2009.
- Said, HM. Natsir, *Silariang: Siri' orang Makassar* Makassar: Pustaka Refleksi 2005.
- Salam, Abdul *Konsepsi dan Sosialisasi Siri' Pada Masyarakat Bugis "Kasus Pada Beberapa Keluarga Bugis Bone di Sulawesi Selatan*. Bandung: Progran Pasca Sarjana Univ. Padjadjaran 1998.
- Syihab, Qurais, *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Keresasian Al-Qur'an*. Vol 6 Cet III Jakarta: Lentera Hati 2005.
- Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Malang, *Pendidikan Islam: Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, Cet-I .Malang: UIN Malang Press –Anggota IKAPI 2009.